

# BAB 1

## PENDAHULUAN

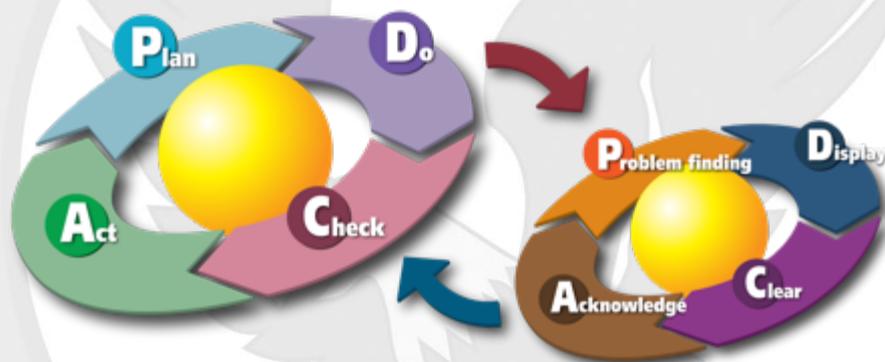
### I.I Latar Belakang Permasalahan

Jepang dikenal sebagai negara yang maju dalam teknologi, dengan perkembangan industrinya yang pesat berkat nilai-nilai yang telah dipegang teguh oleh masyarakatnya sejak dahulu. Sebagai salah satu ekonomi terbesar di dunia, Jepang tidak hanya menjadi simbol modernisasi, tetapi juga mencerminkan perpaduan antara teknologi canggih dan nilai-nilai tradisional yang kuat. Salah satu nilai penting yang turut mendorong kemajuan ini adalah *Kaizen* (改善), yang berarti "perbaikan berkesinambungan."

*Kaizen* adalah filosofi dasar dalam praktik bisnis Jepang. Filosofi ini mempromosikan gagasan bahwa perubahan kecil dan bertahap dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Pendekatan ini tertanam kuat di banyak perusahaan Jepang, yang tidak hanya berdampak pada proses produksi, tetapi juga manajemen, kerja sama tim, dan budaya organisasi. Filosofi *Kaizen* tidak hanya diterapkan dalam dunia bisnis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, di mana perubahan kecil dan konsisten dilakukan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Mihic, 2020).

Perubahan bertahap dalam proses kerja merupakan aspek mendasar dari *Kaizen*. Dengan berfokus pada penyesuaian kecil yang dapat dikelola, organisasi

dapat menciptakan sistem adaptasi dan penyempurnaan yang berkelanjutan. Karyawan didorong untuk mencari inefisiensi kecil atau area di mana perbaikan sekecil apa pun dapat menghasilkan produktivitas yang lebih besar dari waktu ke waktu (Laraia et al., 1999). Perubahan ini sering kali diimplementasikan di setiap tingkat organisasi, mulai dari rantai pabrik hingga manajemen tingkat atas, sehingga menciptakan pendekatan yang kohesif dan konsisten terhadap pemecahan masalah. Metode ini membantu meminimalkan risiko yang terkait dengan perubahan drastis sekaligus membangun budaya dimana inovasi merupakan bagian rutin dari operasi sehari-hari.



Gambar 1.1 The Kaizen Activity Cycle

Sumber: Bulsuk, 2009

Sejalan dengan itu, budaya kerja Jepang yang unik sangat dipengaruhi oleh nilai keharmonisan kelompok atau *wa* (和). *Wa* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kerjasama dalam kelompok, di mana prioritas diberikan pada kepentingan kolektif daripada individu. Dalam lingkungan kerja, *wa* mendorong para pekerja untuk bekerja secara harmonis, menghindari konflik, dan mempertahankan hubungan yang saling menghargai di antara rekan kerja maupun

dengan atasan. Nilai ini juga mengharuskan adanya komunikasi yang halus dan tidak langsung, guna memastikan keharmonisan tetap terjaga di dalam organisasi. *Wa* menjadi landasan penting dalam membentuk dinamika tim yang kohesif dan produktif di perusahaan-perusahaan Jepang (Genzberger, 1994). Di tempat kerja Jepang, menjaga keharmonisan di antara rekan kerja dan di dalam tim merupakan hal yang sangat penting. Penekanan pada pembangunan konsensus ini mencerminkan nilai budaya yang lebih luas untuk menghindari konflik dan memastikan kelancaran interaksi sosial (Genzberger, 1994).

Selain itu, tradisi kesetiaan dan pekerjaan seumur hidup adalah ciri khas lain dari budaya kerja Jepang. Secara historis, karyawan di perusahaan besar diharapkan untuk tetap bekerja di perusahaan yang sama sepanjang karir mereka, sebuah praktik yang menumbuhkan loyalitas yang mendalam dan komitmen jangka panjang (Mathews & White, 2004). Sistem kerja seumur hidup ini, meskipun kurang umum saat ini, membantu membangun hubungan yang kuat antara pekerja dan perusahaan mereka. Sebagai imbalan atas kesetiaan ini, perusahaan menawarkan keamanan kerja, kenaikan gaji berkala, dan tunjangan berdasarkan senioritas. Bahkan ketika tekanan ekonomi modern telah menyebabkan perubahan dalam praktik ini, nilai kesetiaan tetap menjadi pusat perhatian, dengan banyak pekerja yang masih memandang hubungan mereka dengan perusahaan sebagai kemitraan seumur hidup.

Film *To Each His Own* memberikan gambaran yang mendalam tentang tekanan dalam budaya kerja Jepang. Film ini berfokus pada pengalaman seorang

pekerja yang berjuang menghadapi ekspektasi perusahaan yang sangat tinggi, mencerminkan tantangan yang sering dihadapi para karyawan dalam masyarakat yang sangat mengutamakan dedikasi terhadap pekerjaan dan pengorbanan yang harus mereka lakukan untuk membuat diri mereka bahagia.. Representasi tekanan dan tuntutan dalam dunia kerja Jepang menjadi inti dari narasi film ini. *To Each His Own* mengeksplorasi bagaimana tokoh utama menghadapi norma-norma tersebut, menyoroti ketegangan antara kesejahteraan pribadi dan kewajiban profesional yang terus-menerus membebani.



Gambar 1.2 Poster *To Each His Own* (2017)

Sumber: The Movie Database, 2017

*To Each His Own* (2017), juga dikenal dengan judul *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru*, adalah sebuah film drama Jepang yang disutradarai oleh Izuru Narushima, berdasarkan novel karya Emi Kitagawa. Film ini menggali tema keseimbangan kehidupan kerja, kesehatan mental, dan tekanan budaya perusahaan

Jepang. Ceritanya berpusat pada Takashi Aoyama, seorang pegawai muda yang bekerja di sebuah perusahaan besar. Dia menjadi kewalahan dengan tuntutan tanpa henti dan ekspektasi tinggi yang dibebankan kepadanya, yang menyebabkan stres dan kelelahan yang ekstrem. Ketika Aoyama mencapai titik puncaknya dan mempertimbangkan untuk bunuh diri dengan melompat ke depan kereta api, dia secara tak terduga diselamatkan oleh Yamamoto, seorang pria yang ceria dan penuh semangat. Yamamoto berteman dengan Aoyama, membawa kegembiraan dan semangat ke dalam hidupnya. Melalui persahabatan mereka yang semakin erat, Yamamoto membantu Aoyama melihat bahwa ada hal yang lebih penting dalam hidup ini daripada sekadar bekerja dan mendorongnya untuk mengejar kebahagiaan dan kesejahteraan. Namun, ketika Aoyama menjadi semakin bergantung pada bimbingan Yamamoto, ia menemukan kebenaran yang tidak terduga tentang teman barunya, menambah kompleksitas dan kedalaman emosional pada narasi. Film ini mengkritik budaya kerja Jepang yang menuntut dan menyoroti pentingnya kesehatan mental, menunjukkan bagaimana tekanan sosial dapat mendorong individu ke batas kemampuannya. Melalui pengaruh Yamamoto, Aoyama mulai mempertanyakan apakah dia harus melanjutkan pekerjaannya saat ini atau mencari kehidupan yang lebih bermakna dan memuaskan. Selain itu, narasi film ini menekankan nilai koneksi manusia, hubungan, dan menemukan tujuan di luar pencapaian profesional.

Film *To Each His Own* dipilih untuk penelitian ini karena menggambarkan secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh pekerja muda di Jepang dalam konteks budaya kerja yang sangat menuntut. Film ini menyoroti nilai-nilai budaya

Jepang yang berhubungan dengan dunia kerja, seperti *kaizen* (perbaikan berkelanjutan), *wa* (harmoni), dan kesetiaan terhadap perusahaan, serta dampak psikologis yang ditimbulkan oleh budaya tersebut. Karakter utama, Aoyama, menggambarkan perasaan tertekan dan terjebak dalam ekspektasi yang tinggi dari lingkungan kerjanya, yang menciptakan konflik antara keinginan pribadi dan kewajiban profesional. Pemilihan film ini memungkinkan penelitian untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana norma-norma budaya yang dominan dalam masyarakat Jepang, terutama yang berkaitan dengan dunia kerja, mempengaruhi kehidupan individu, serta bagaimana hal ini direpresentasikan melalui elemen visual dan naratif dalam film.

Selain itu, *To Each His Own* memberikan gambaran yang sangat relevan tentang isu-isu yang terkait dengan keseimbangan kehidupan kerja, kesehatan mental, dan isolasi sosial, yang semakin menjadi perhatian di banyak negara industri, termasuk Jepang. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, film ini memberikan banyak ruang untuk mengidentifikasi simbol dan tanda yang menggambarkan ketegangan dalam budaya kerja yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental pekerja. Oleh karena itu, film ini menjadi objek yang ideal untuk menganalisis bagaimana norma-norma budaya tersebut mempengaruhi individu dalam sistem sosial dan profesional yang lebih luas.

Analisis semiotika terhadap *To Each His Own* memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tekanan budaya kerja Jepang direpresentasikan melalui tanda dan simbol, dengan menggunakan Teori Semiotika

Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, makna diperoleh dari hubungan antara *signifier* (bentuk fisik dari sebuah tanda, seperti elemen visual dalam film) dan *signified* (konsep atau makna yang diwakili oleh tanda) (Culler, 1977). Dalam konteks *To Each His Own*, film ini menggunakan berbagai penanda—seperti lingkungan kerja yang menindas, suasana hati tokoh utama yang tertekan, dan interaksi dengan karakter Yamamoto—untuk menyampaikan norma-norma dan tekanan budaya yang mendasari kehidupan perusahaan di Jepang, serta dampaknya terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Penggambaran budaya kerja dalam film ini berfungsi sebagai kerangka semiotik yang melaluinya penonton dapat menguraikan dinamika sosial yang kompleks yang terjadi di kantor-kantor di Jepang. Motif visual menciptakan representasi simbolis dari dunia korporat yang penuh dengan tekanan. Penggambaran rutinitas kerja dalam film ini bertindak sebagai sistem semiotik yang menggambarkan sifat kehidupan kerja Jepang yang teratur. Elemen-elemen ini, dikombinasikan dengan kode-kode budaya, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pekerjaan tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi tetapi juga aktivitas sosial, yang sangat dipengaruhi oleh ekspektasi budaya.

Melalui teori semiotika, *To Each His Own* dapat dianalisis sebagai sebuah teks yang merefleksikan dan mengkritik nilai-nilai yang melekat dalam budaya kerja Jepang. Tanda-tanda dan simbol-simbol yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya bersifat deskriptif; mereka berfungsi sebagai sarana untuk memaknai,

menawarkan wawasan ke dalam pikiran kolektif tenaga kerja Jepang dan hubungannya yang kompleks dengan tenaga kerja, otoritas, dan identitas pribadi.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Budaya kerja yang ketat dan penuh tuntutan di Jepang telah lama menjadi fokus diskusi dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi, yang berperan penting dalam memahami interaksi antara individu dan lingkungan kerjanya. Banyak penelitian menyoroti kontribusi positif budaya kerja ini terhadap pertumbuhan ekonomi dan efisiensi organisasi. Namun, semakin diakui bahwa budaya kerja yang menekankan kesetiaan dan keharmonisan kelompok juga berdampak negatif terhadap para pekerja, terutama dalam hal burnout, kelelahan mental, dan keterputusan antara kehidupan profesional dan pribadi (Ono, 2018). Penelitian ini sangat relevan bagi ilmu komunikasi karena mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya, khususnya yang berhubungan dengan dunia kerja di Jepang, direpresentasikan dan dipahami dalam film *To Each His Own*. Dalam ilmu komunikasi, pemahaman tentang bagaimana pesan disampaikan melalui media sangat penting, dan film sebagai salah satu bentuk media dapat menggambarkan dinamika sosial yang kompleks, seperti hubungan antara individu dan lingkungan kerjanya, serta bagaimana norma-norma budaya mempengaruhi komunikasi interpersonal dan sosial (Littlejohn et al., 2021). Film seperti *To Each His Own* menjadi medium penting yang menawarkan representasi visual atas ketegangan ini, menggambarkan bagaimana tokoh utama, Takashi Aoyama, berjuang melawan tekanan sosial dan profesional yang sangat kuat dalam kehidupan perusahaan

Jepang. Dari sudut pandang ilmu komunikasi, film ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pesan-pesan budaya yang disampaikan melalui interaksi kerja, ekspektasi korporat, dan simbol-simbol budaya dapat menggambarkan kesejahteraan mental serta keberlanjutan lingkungan kerja.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah ketegangan antara nilai-nilai tradisional budaya kerja Jepang—seperti kesetiaan, keharmonisan kelompok, dan penghormatan terhadap hirarki—dan kebutuhan individu pekerja yang semakin rentan terhadap kelelahan serta isolasi sosial (Takami, 2019). Dalam kerangka komunikasi, norma-norma ini tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga sarana penyampaian pesan budaya yang memperkuat ikatan kolektif sekaligus menciptakan tekanan sosial yang signifikan. Meskipun nilai-nilai ini berperan dalam memperkuat rasa persatuan dan disiplin di tempat kerja, mereka juga dapat membatasi kebebasan ekspresi individu, mengurangi kepuasan kerja, dan memperburuk stres. Penggambaran tema-tema ini dalam *To Each His Own* memberi peluang untuk memeriksa bagaimana kode-kode semiotik dan elemen visual dalam film menyampaikan narasi komunikasi interpersonal yang mencerminkan realitas dan tantangan dalam budaya korporat Jepang. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut menunjukkan ketegangan antara idealisme budaya kerja dan dampaknya pada psikologi individu, dengan menggunakan analisis komunikasi dan semiotika untuk memahami representasinya.

Lebih lanjut, penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana elemen-elemen semiotik dalam *To Each His Own* berfungsi sebagai saluran komunikasi budaya yang lebih dalam, menggambarkan nilai-nilai kerja dan ketegangan yang ada di antara pekerja dan ekspektasi budaya mereka. Dengan memeriksa tanda dan simbol yang muncul dalam film, kita dapat memahami bagaimana media visual berperan dalam membangun pesan yang mengkritisi ekspektasi sosial yang diberlakukan terhadap pekerja Jepang. Kontradiksi yang muncul antara nilai-nilai ideal seperti disiplin dan loyalitas, dengan realitas tekanan mental dan fisik yang dialami pekerja, memberikan ruang bagi analisis komunikasi yang memperlihatkan bagaimana film ini menyampaikan pesan sosial melalui narasi visual dan interaksi simbolis. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha memahami bagaimana *To Each His Own* melambangkan kontradiksi budaya yang tersembunyi dalam interaksi kerja, serta bagaimana makna sosial yang lebih luas dapat dipahami melalui pendekatan ilmu komunikasi.

Penelitian ini juga akan membahas dampak sosial yang lebih luas dari efek negatif yang ditampilkan dalam film *To Each His Own* dengan menggunakan perspektif komunikasi. Meskipun film ini menyoroti nilai-nilai tradisional budaya kerja Jepang seperti komitmen dan harmoni, film ini secara halus mengkritik biaya psikologis yang harus dibayar untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Penggambaran tokoh utama, Aoyama, yang mengalami kelelahan, kejenuhan, dan hilangnya batas antara kehidupan pribadi dan profesional, memperlihatkan dampak signifikan dari tekanan budaya kerja Jepang. Dengan bimbingan Yamamoto, Aoyama mulai mempertanyakan pilihan hidupnya, mencerminkan bagaimana

generasi muda di Jepang mulai menolak norma-norma kerja yang kaku ini. Dari sudut pandang ilmu komunikasi, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana elemen semiotik dalam film mencerminkan dinamika komunikasi yang kompleks dalam lingkungan kerja.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Nilai-nilai Kerja Dalam Budaya Jepang Digambarkan Dalam Film *To Each His Own* (2017)?

### **I.4 Tujuan Penelitian**

Setiap film selalu membawa makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam ilmu komunikasi, upaya untuk memahami pesan yang terdapat dalam film dapat dilakukan melalui analisis semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai kerja dalam budaya Jepang dalam film *To Each His Own* melalui perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, dengan fokus pada rumusan masalah: *Bagaimana nilai-nilai kerja dalam budaya Jepang digambarkan dalam film To Each His Own?* Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana film tersebut menggambarkan elemen-elemen kunci seperti tekanan budaya kerja, keharmonisan kelompok (wa), kesetiaan, dan penghormatan terhadap hierarki, yang menjadi inti dari lingkungan perusahaan Jepang. Melalui analisis semiotik, penelitian ini akan menguraikan tanda dan simbol dalam film yang merepresentasikan praktik-praktik budaya tersebut, memberikan wawasan

tentang bagaimana elemen visual dan naratif mencerminkan pengalaman hidup, tekanan, serta tantangan yang dihadapi pekerja di Jepang.

Film sebagai media komunikasi tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya dari masyarakat tempat film itu dibuat. Dalam konteks budaya kerja Jepang, film *To Each His Own* berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai seperti *kaizen*, *wa*, kesetiaan, dan hierarki memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari para pekerja. Melalui narasi visual dan simbolik, film ini menggambarkan bagaimana tekanan budaya kerja memengaruhi kesejahteraan individu, baik secara sosial maupun psikologis. Dengan pendekatan semiotika, penelitian ini dapat membongkar lapisan makna yang terkandung dalam setiap adegan dan dialog, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana norma-norma budaya ini tidak hanya memengaruhi interaksi di tempat kerja, tetapi juga membentuk pandangan pekerja terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan.

Selain menjadi medium refleksi budaya, film juga dapat digunakan sebagai alat kritik sosial yang menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tantangan kontemporer. *To Each His Own* tidak hanya memperlihatkan dinamika budaya kerja Jepang tetapi juga mengangkat isu-isu mendalam seperti dampak psikologis dari tuntutan perusahaan yang berlebihan. Dengan menampilkan pengalaman individu seperti Aoyama, film ini menyoroti bagaimana nilai-nilai kerja yang dianggap ideal dapat berbenturan dengan kebutuhan pribadi pekerja. Pendekatan semiotika dalam penelitian ini memungkinkan analisis mendalam

terhadap cara film mengartikulasikan ketegangan ini melalui elemen visual, simbol, dan narasi, sehingga memperkaya pemahaman tentang representasi budaya dalam konteks sosial yang lebih luas.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa kegunaan dari penelitian ini, baik secara akademis maupun sosial, di antaranya adalah:

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Dalam bidang semiotika, penelitian ini memiliki nilai akademis yang signifikan dengan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kode-kode budaya dan norma-norma masyarakat direpresentasikan dan dikomunikasikan melalui film. Salah satu kegunaan utama dari penelitian ini adalah penerapannya pada analisis semiotika budaya kerja. Dengan menguraikan tanda dan simbol dalam *To Each His Own*, penelitian ini akan mengilustrasikan bagaimana elemen visual dan naratif dalam film berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai budaya, khususnya dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh pekerja di Jepang. Melalui analisis signifier, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana semiotika dapat diterapkan untuk membedah lapisan-lapisan makna yang tertanam dalam representasi sinematik budaya kerja, termasuk pengaruh tekanan sosial dan kebutuhan individu untuk mencari keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional.

Penelitian ini juga berkontribusi pada wacana semiotika yang lebih luas tentang hubungan antara film dan kritik sosial. Dengan menerapkan teori semiotika untuk menganalisis bagaimana *To Each His Own* mengkritik budaya kerja di Jepang, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana film dapat menggunakan tanda dan simbol untuk menantang atau memperkuat norma-norma budaya. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan bagi para peneliti yang tertarik dengan bagaimana media visual mengkomunikasikan isu-isu sosial yang kompleks, seperti keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, kelelahan, dan tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang kaku dari kehidupan perusahaan. Temuan-temuan ini dapat digunakan untuk memajukan diskusi tentang bagaimana perangkat semiotika dapat diterapkan untuk menginterpretasikan implikasi sosial dari produk budaya, sehingga memperluas penerapan semiotika di luar linguistik dan ke dalam analisis sosio-budaya.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman akademis mengenai peran teori semiotika dalam menganalisis perubahan budaya. Dengan meneliti penggambaran film tentang nilai-nilai kerja tradisional dan ketegangan yang berkembang dalam tenaga kerja Jepang, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana analisis semiotik dapat digunakan untuk melacak pergeseran dalam narasi budaya. Penelitian ini menyoroti bagaimana tanda dan simbol berevolusi sebagai respons terhadap tekanan masyarakat, sehingga penelitian ini sangat berharga bagi akademisi yang tertarik untuk menggunakan kerangka kerja semiotika untuk mempelajari transformasi budaya dan representasinya di media. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan sebuah model tentang bagaimana

semiotika dapat digunakan untuk menafsirkan film sebagai teks budaya, mengungkapkan makna yang lebih dalam yang dikodekan dalam penggambaran sinematik tentang pekerjaan dan kehidupan sosial.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat sosial karena dapat menjelaskan dampak nyata budaya kerja Jepang terhadap kehidupan sehari-hari, seperti yang digambarkan dalam film *To Each His Own*. Dengan menganalisis film secara interpretivis, dan meninterpretasi artinya melalui perspektif semiotika, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tekanan dan ekspektasi yang diberikan kepada para pekerja di lingkungan perusahaan yang kaku dan bagaimana elemen-elemen tersebut digambarkan dalam film. Salah satu manfaat sosial utamanya adalah membantu menjelaskan masalah stres dan kelelahan terkait pekerjaan, yang lazim terjadi di banyak tempat kerja modern, tidak hanya di Jepang. Dengan membedah kode-kode budaya yang digambarkan dalam film, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran yang lebih besar akan dampak fisik dan mental yang dapat ditimbulkan oleh jam kerja yang panjang, struktur hirarkis, dan tuntutan akan keharmonisan kelompok pada individu. Hal ini dapat berkontribusi pada pembicaraan tentang perlunya keseimbangan kehidupan kerja yang lebih baik dan dukungan kesehatan mental di lingkungan perusahaan secara global.

Aplikasi sosial yang signifikan lainnya dari penelitian ini adalah potensinya untuk mendorong diskusi publik seputar reformasi perusahaan. Dengan mengungkapkan efek negatif dari budaya kerja Jepang—seperti kelelahan,

keterasingan, dan berkurangnya kepuasan pribadi-penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan, perusahaan, dan advokat yang bekerja untuk mewujudkan praktik tempat kerja yang lebih berkelanjutan dan manusiawi. Wawasan yang diperoleh dari analisis *To Each His Own* dapat mendorong diskusi tentang bagaimana lingkungan perusahaan dapat berevolusi untuk memenuhi kebutuhan pekerja modern dengan lebih baik, terutama generasi muda yang mungkin menolak norma-norma tradisional seperti kesetiaan dan kerja berlebihan demi karier yang lebih seimbang dan memuaskan.

Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat sosial dengan menyoroti pergeseran budaya di Jepang dan masyarakat lain yang memiliki budaya kerja yang sama kuatnya. Ketika generasi muda semakin menantang nilai-nilai tradisional seperti kesetiaan, pekerjaan seumur hidup, dan hirarki yang ketat, temuan penelitian ini dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami perubahan ini. Dengan menganalisis bagaimana *To Each His Own* merefleksikan dan mengkritisi pergeseran budaya ini, penelitian ini dapat menjadi alat bagi organisasi, pendidik, dan komentator sosial yang ingin terlibat dalam dinamika tenaga kerja yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada diskusi masyarakat yang lebih luas tentang masa depan pekerjaan, kesejahteraan di tempat kerja, dan keseimbangan antara identitas pribadi dan ekspektasi profesional.

## **I.6 Sistematika Penelitian**

Untuk meningkatkan kejelasan penelitian ini, isi penelitian diorganisasikan ke dalam beberapa sub-bagian mengikuti sistematika penelitian yang diuraikan di bawah ini:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan dari penelitian ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang topik penelitian dan signifikansinya.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini mencakup konsep-konsep dan teori-teori utama yang menjadi landasan untuk memahami dan menganalisis masalah penelitian. Konsep-konsep ini digunakan bersama dengan metodologi penelitian yang dipilih untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap masalah tersebut.

### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian yang dipilih, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif yang dipilih, dan bab ini menguraikan alasan-alasan yang mendasari keputusan tersebut dengan menjelaskan berbagai metode atau jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini kemudian membahas teknik pengumpulan data yang digunakan seperti observasi, atau penggunaan data sekunder.

### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menyajikan analisis data yang diperoleh dari penelitian serta membahas temuan-temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Fokus utama bab ini adalah pada interpretasi hasil dan bagaimana temuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian.

## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian lanjutan atau penerapan praktis di masa depan. Bab ini merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

